
**TINGKAT PENERIMAAN DAN PENGGUNAAN SISTEM
INFORMASI MANAJEMEN PUSKESMAS
KABUPATEN JEMBER****Sedyo Pinerdi¹, Efri Tri Ardianto², Novita Nuraini³, Ida Nurmawati⁴***Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Jember, Indonesia^{1,2,3,4}***e-mail: sedyopinerdi4@gmail.com***Abstrak**

Dinas Kesehatan Jember melakukan uji coba pengoperasian SIMPUS di 20 puskesmas, namun hanya 16 puskesmas yang menjalankan SIMPUS tersebut. Dinas kesehatan kabupaten Jember menargetkan pada akhir tahun 2019 SIMPUS akan dioperasikan secara penuh di 50 puskesmas se-kabupaten Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat penerimaan dan penggunaan sistem informasi manajemen puskesmas dengan menggunakan metode *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT). Penelitian ini meneliti variabel ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial, kondisi pemfasilitasan, minat berperilaku dan perilaku menggunakan dari pengguna SIMPUS yang tersebar di 16 puskesmas wilayah dinas kesehatan Jember. Jenis penelitian ini adalah deskriptif observasional. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah petugas cukup percaya akan mendapatkan kemudahan saat bekerja dengan menggunakan SIMPUS (55,9%), pekerjaan menjadi mudah saat petugas menggunakan SIMPUS (69,5%), kepala puskesmas dan dinas kesehatan mendukung penggunaan SIMPUS (73,7%), sarana dan prasarana yang diberikan dapat mendukung penggunaan SIMPUS (58,5%), petugas berkeinginan menggunakan SIMPUS dalam waktu dekat (70,3%), dan petugas menggunakan SIMPUS saat bekerja (65,3%). Dinas kesehatan kabupaten Jember perlu mengoperasikan SIMPUS kembali dan menambah kapasitas *server* agar penerimaan dan penggunaan SIMPUS meningkat.

Kata Kunci : SIMPUS, penerimaan dan penggunaan, UTAUT.**Abstract**

The district health office of Jember conducted a trial of operating SIMPUS in 20 puskesmas, but only 16 puskesmas operated the SIMPUS. The district health office of Jember will be announced at the end of 2019 SIMPUS will be fully operated in 50 puskesmas throughout the Jember district. This study is aimed to describe the level of acceptance and use of the Puskesmas management information system using the Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) method. This study discusses the variables of performance expectancy, effort expectancy, social influence, facilitating conditions, behavioral intention, and the use behavioral of SIMPUS users that are spread across 16 public health platforms in the District Health Office of Jember. This type of research is observational descriptive. The data analysis technique used is descriptive. The results of this study were that the officers were quite confident that they would get ease while working using SIMPUS (55.9%), the work became easy when the officers used SIMPUS (69.5%), the head of the puskesmas and health offices supported the use of SIMPUS (73.7%), the facilities and infrastructure provided can support the use of SIMPUS (58.5%), officers wish to use SIMPUS in the near future (70.3%), and officers use SIMPUS when working (65.3%). The district health office of Jember needs to operate SIMPUS again and increase server capacity so that the acceptance and use of SIMPUS increases.

Keywords: SIMPUS, acceptance and use, UTAUT.**1. Pendahuluan**

Strategi e-kesehatan nasional adalah suatu pendekatan secara menyeluruh untuk perencanaan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi penggunaan teknologi informasi dan komunikasi di bidang kesehatan secara nasional (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Penggunaan teknologi informasi di bidang kesehatan yang menjadi tren dalam pelayanan kesehatan secara global adalah rekam kesehatan elektronik / *Electronic Health Record* (EHR) (Hikmah and Farlinda, 2014). EHR bergantung pada *electronic medical record* (EMR) yang berada pada tempat pelayanan kesehatan, dan EMR tidak akan optimal untuk dapat dimanfaatkan bila tidak terintegrasi dengan EHR (Hikmah and Farlinda, 2014). EMR memiliki sifat yang membedakan mereka dari sistem informasi klinis lainnya. EMR dirancang untuk menangkap dan menyajikan kembali data keadaan klinis pasien secara akurat. EMR sudah banyak dipakai di berbagai rumah sakit di dunia sebagai alternatif pengganti atau tambahan rekam medik kesehatan berbentuk kertas. Saat ini di Indonesia EMR dikenal dengan Rekam Medik Elektronik (RME) (Hikmah and

Farlinda, 2014). Rekam medis elektronik memiliki berbagai macam bentuk, salah satu bentuk rekam medis elektronik adalah Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) (Agustine and Pratiwi, 2017).

SIMPUS ialah suatu program aplikasi atau *software computer* yang dibuat dengan tujuan menunjang manajemen puskesmas dalam memberikan pelayanan secara cepat dan mudah kepada pasien. Penggunaan SIMPUS secara optimal dapat mengurangi beban kerja dan meningkatkan efisiensi pelayanan pendaftaran kepada pasien (Aulia, 2017). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2015) menjelaskan bahwa manajemen sumber daya termasuk alat, obat, keuangan dan tenaga, serta didukung dengan manajemen sistem pencatatan dan pelaporan, disebut SIMPUS merupakan salah satu *point* penilaian kinerja puskesmas saat akreditasi puskesmas.

Jember merupakan salah satu kota yang sudah mengimplementasikan SIMPUS dalam menunjang pelayanan kesehatan promotif. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan sistem informasi kesehatan yang terintegrasi. Sistem informasi kesehatan terintegrasi merupakan Sistem Informasi Kesehatan yang ada telah mampu menyediakan mekanisme saling hubung antar subsistem informasi dengan berbagai cara yang sesuai dengan yang dibutuhkan, sehingga data dari satu sistem atau subsistem secara rutin dapat melintas, menuju atau diambil oleh satu atau lebih sistem atau subsistem yang lain (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Penggunaan SIMPUS saat ini masih belum berjalan dengan baik. Penggunaan SIMPUS di puskesmas Adimulyo kabupaten Kebumen masih belum berjalan dengan baik (Christanti and Pratiwi, 2016). Hal ini karena ada faktor penyebab tidak digunakannya SIMPUS yaitu kurang mendukungnya sarana dan prasarana dalam pengoperasian SIMPUS, kurangnya dukungan kepala puskesmas untuk tetap mengoperasikan SIMPUS, serta kurangnya pemahaman petugas mengenai pentingnya menggunakan SIMPUS. Selain itu, penggunaan SIMPUS di puskesmas Mulyorejo Surabaya belum berjalan secara optimal karena belum berjalannya secara tetap dan berkesinambungan (Aulia, 2017). Menurut Wahyu (2018) penggunaan SIMPUS di puskesmas Sukowono masih belum bisa berjalan dengan baik dikarenakan jaringan internet yang kurang stabil, jaringan yang kurang stabil membuat terhambatnya petugas pendaftaran dan poli dalam memasukkan data pasien karena SIMPUS di puskesmas Sukowono berbasis *web*.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 April 2019 didapatkan keterangan bahwa kabupaten Jember menggunakan SIMPUS sejak tahun 2016. Pengoperasian SIMPUS di kabupaten Jember hanya dilaksanakan di 20 puskesmas. Berikut data pengguna SIMPUS kabupaten Jember pada tahun 2016 dan fasilitas yang diberikan oleh dinas kesehatan dalam menunjang penggunaan SIMPUS.

Tabel 1.1 Data Pengguna SIMPUS di Kabupaten Jember

No	Nama Puskesmas	Sarana dan Prasarana			Akses Internet
		Jumlah Komputer	Jumlah Laptop	Jumlah Printer	
1	KENCONG	15	3	5	Ada
2	AMBULU	9	2	4	Ada
3	SILO I	7	3	4	Ada
4	SILO II	5	3	4	Ada
5	MAYANG	5	3	3	Ada
6	MUMBULSARI	7	2	4	Ada
7	JENGGAWAH	7	3	4	Ada
8	AJUNG	4	2	3	Ada
9	RAMBIPUJI	5	2	3	Ada
10	UMBULSARI	5	3	3	Ada
11	PALERAN	5	3	2	Ada
12	TANGGUL	8	3	5	Ada
13	BANGSALSARI	5	3	3	Ada
14	KALISAT	6	2	3	Ada
15	SUMBERJAMBE	6	2	3	Ada
16	SUKOWONO	6	3	4	Ada
17	JELBUK	7	3	4	Ada
18	KALIWATES	7	3	4	Ada
19	JEMBER KIDUL	8	2	4	Ada
20	SUMBERSARI	8	3	5	Ada

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Jember (2019)

Tabel 1.1 dijelaskan pengguna SIMPUS di kabupaten Jember tercatat hanya 20 puskesmas dari total 50 puskesmas yang ada di kabupaten Jember. Berdasarkan keterangan bagian sistem dan informasi dinas kesehatan kabupaten Jember keterbatasan pengguna pada awal implementasi SIMPUS di kabupaten Jember disebabkan karena minimnya sarana dan prasarana dalam implementasi SIMPUS. Pada tahun 2017 dinas kesehatan kabupaten Jember mengupayakan penyediaan sarana dan prasarana agar 50 puskesmas mampu mengimplementasikan SIMPUS dengan baik.

Pengguna SIMPUS di kabupaten Jember yang dimana dalam hal ini adalah puskesmas menjelaskan bahwa sarana dan prasarana memang sudah diberikan oleh dinas kesehatan kabupaten Jember namun fasilitas tersebut masih belum menunjang pengoperasian SIMPUS di kabupaten Jember. Di puskesmas kaliwates misalnya, jumlah komputer yang diberikan masih belum mampu memfasilitasi penggunaan SIMPUS yang pada akhirnya membuat puskesmas kaliwates mengadakan pengadaan sendiri untuk menutupi kekurangan komputer. Masalah lainnya yang sering dialami oleh puskesmas dalam mengoperasikan SIMPUS yaitu seringnya terjadi gangguan karena jaringan internet dan *error* pada SIMPUS. Jaringan Internet yang sering gangguan dan *error* pada SIMPUS membuat petugas pendaftaran puskesmas Silo 1 harus menunggu cukup lama untuk proses pengoperasian pada SIMPUS.

Hasil studi pendahuluan tambahan yang dilaksanakan pada 15 agustus 2019 didapatkan bahwa ada puskesmas yang ternyata tidak mengoperasikan SIMPUS, puskesmas tersebut adalah puskesmas Jember Kidul. Menurut keterangan petugas bagian sistem informasi kesehatan puskesmas Jember Kidul, tidak dioperasikannya SIMPUS di puskesmas Jember Kidul adalah karena hasil laporan yang dihasilkan oleh SIMPUS tidak sesuai dengan hasil pelaporan manual. Selain itu SIMPUS tidak memuat laporan pada bagian apotik secara benar sehingga SIMPUS tidak dioperasikan karena dinilai merugikan.

Pengoperasian SIMPUS sebenarnya cukup membantu pelayanan yang ada di puskesmas. Menurut keterangan petugas puskesmas Sumberjambe dengan diadakannya SIMPUS sangat membantu sekali pekerjaan, Dalam kasus pasien tidak membawa kartu berobat atau kartu identitas lain misalnya. Petugas pendaftaran tidak perlu repot repot mencari nama pasien dari buku kunjungan namun cukup dengan mencari melalui SIMPUS. SIMPUS yang saat ini tidak dapat dioperasikan membuat petugas puskesmas menjadi kesusahan dalam memberikan pelayanan di puskesmas.

Pengoperasian SIMPUS sendiri sudah diatur dalam rencana strategis dinas kesehatan kabupaten Jember tahun 2016-2021. Dinas kesehatan kabupaten Jember menargetkan pada akhir tahun 2019 SIMPUS akan dioperasikan secara penuh di 50 puskesmas se-kabupaten Jember. Melihat hal tersebut peneliti perlu untuk menganalisis penerimaan dan penggunaan SIMPUS di kabupaten Jember untuk melihat sejauh mana kesiapan puskesmas dalam menerima dan menggunakan SIMPUS. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat penerimaan dan penggunaan SIMPUS dengan menggunakan metode UTAUT. Menurut Jogiyanto (2007) UTAUT memiliki empat variabel utama yang langsung berpengaruh terhadap penerimaan pemakai dan perilaku pemakai. variabel itu ialah ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh social, kondisi-kondisi pemfasilitasi.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian deskriptif observasional. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuisioner. Pada penelitian teknik analisis data yang digunakan peneliti ialah teknik analisis deskriptif.

2.1 Jenis/desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif observasional, yang bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat penerimaan dan penggunaan sistem informasi manajemen puskesmas kabupaten Jember.

2.2 Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah petugas puskesmas di kabupaten Jember yang memiliki *username* dan *password* SIMPUS, pernah menggunakan SIMPUS dalam memberikan pelayanan serta masih aktif bekerja di puskesmas. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *Proportional stratified radom sampling*. *Proportional stratified*

radom sampling atau *proportioned probability* atau *Probability proportional to soze* (PPS) digunakan jika jumlah unit dalam strata tidak sama (Elisanti and Ardianto, 2020) .

2.3 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuisisioner yang valid dan reliable.

2.4 Metode Analisis Data

Pada penelitian teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis deskriptif. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi komputer.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Identifikasi Ekspektasi Kinerja Pengguna Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) di Kabupaten Jember

Ekspektasi kinerja didefinisikan sebagai sejauh mana pengguna yang dalam hal ini petugas puskesmas percaya bahwa dengan menggunakan SIMPUS akan menghasilkan keuntungan saat bekerja. Variabel ekspektasi kinerja diukur menggunakan 10 pernyataan dalam kuisisioner yang dijawab dengan pilihan jawaban sangat setuju, setuju, cukup setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Berikut nilai skor variabel ekspektasi kinerja penerimaan dan penggunaan SIMPUS di kabupaten Jember :

Tabel 3.1 Nilai Skor Total Variabel Ekspektasi Kinerja

No	Kategori	N	%
1	Kurang	2	1,7
2	Cukup	66	55,9
3	Baik	50	42,4
Total		118	100

Sumber : Hasil analisis dari data primer kuisisioner, 2019

Berdasarkan tabel 3.1 diketahui bahwa hasil rakapitulasi pada variabel ekspektasi kinerja pengguna SIMPUS diketahui bahwa dari 118 responden terdapat 1,7% responden masuk dalam kategori kurang, 55,9% masuk dalam kategori cukup dan 42,4% masuk dalam kategori baik. Hal menunjukkan bahwa dari ragam jawaban responden didapatkan kesimpulan rata rata jawaban responden adalah petugas cukup percaya dengan menggunakan SIMPUS akan menghasilkan keuntungan saat bekerja. Hasil ini relevan dengan hasil penelitian Zahra (2017) yang menyatakan ekspektasi kinerja, tanggapan responden terhadap sistem informasi rumah sakit secara keseluruhan cukup. Kondisi di puskesmas menunjukkan bahwa petugas percaya dengan menggunakan SIMPUS dapat memberikan keuntungan dalam pekerjaannya, namun belum adanya peraturan khusus yang mengatur tentang SIMPUS, belum adanya penghargaan bagi pengguna SIMPUS dan pemberhentian pengoperasian SIMPUS membuat ekspektasi kinerja petugas menurun. Oleh karena itu sebaiknya pihak dinas kesehatan perlu menarik kepercayaan petugas puskesmas untuk menggunakan SIMPUS dengan cara kembali mengoperasikan SIMPUS sehingga dapat digunakan oleh petugas puskesmas, membuat peraturan khusus terkait pengoperasian SIMPUS agar petugas merasa mendapatkan dorongan karena menggunakan SIMPUS adalah sebuah kewajiban, serta memberikan sebuah penghargaan atau ganti jasa terhadap pengoperasian SIMPUS yang maksimal di puskesmas agar petugas menjadi lebih semangat dalam mengoperasikan SIMPUS.

3.2 Identifikasi Ekspektasi Usaha Pengguna Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) di Kabupaten Jember

Ekspektasi usaha didefinisikan sebagai sejauh mana tingkat kemudahan yang dirasakan oleh pengguna SIMPUS dalam mengerjakan pekerjaan. Variabel ekspektasi usaha diukur menggunakan 6 pernyataan dalam kuisisioner yang dijawab dengan pilihan jawaban sangat setuju, setuju, cukup setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Berikut nilai skor variabel ekspektasi usaha penerimaan dan penggunaan SIMPUS di kabupaten Jember :

Tabel 3.2 Nilai Skor Total Variabel Ekspektasi Usaha

No	Kategori	N	%
1	Kurang	0	0
2	Cukup	82	69,5
3	Baik	36	30,5
Total		118	100

Sumber : Hasil analisis dari data primer kuesioner, 2019

Berdasarkan tabel 3.2 diketahui bahwa hasil rakapitulasi pada variabel ekspektasi kinerja pengguna SIMPUS diketahui bahwa dari 118 responden terdapat 0% responden masuk dalam kategori kurang, 69,5% masuk dalam kategori cukup dan 30,5% masuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa dari ragam jawaban responden didapatkan kesimpulan rata rata jawaban responden adalah cukup mendapatkan kemudahan dalam mengerjakan pekerjaan selama menggunakan SIMPUS. Menurut Shara dan Widodo (2018) salah satu pendorong minat penggunaan *smartphone* di Bandung adalah ketika para pengguna *smartphone* dapat dengan mudah mengoperasikan atau menggunakan *smartphone* tersebut. Kondisi di puskesmas menunjukkan bahwa petugas merasa lebih mudah dalam bekerja saat menggunakan SIMPUS hal ini disebabkan karena SIMPUS mudah untuk memberikan informasi terkait pasien, mudah dipelajari, dan mudah digunakan. Namun, kurangnya pelatihan yang diberikan oleh dinas kesehatan kabupaten Jember membuat petugas masih sering mendapatkan kesulitan saat mengoperasikan SIMPUS seperti kurangnya pemahaman terkait waktu *loading* SIMPUS yang membuat petugas sering beranggapan bahwa SIMPUS *error*. Oleh sebab itu sebaiknya dinas kesehatan kabupaten Jember mengadakan pelatihan secara berkala dan berulang misalnya setiap 1 bulan sekali ataupun 2 minggu sekali, agar peahaman petugas terkait SIMPUS meningkat. Selain itu pembuatan layanan pengaduan juga perlu dibuat oleh dinas kesehatan kabupaten Jember agar saat petugas mendapatkan kesulitan bisa langsung menghubungi layanan pengaduan tersebut.

3.3 Identifikasi Pengaruh Sosial Pengguna Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) di Kabupaten Jember

Pengaruh sosial didefinisikan sebagai Pengaruh seorang individu atau kelompok dalam mempengaruhi pengguna dalam menggunakan SIMPUS. Variabel pengaruh sosial diukur menggunakan 6 pernyataan dalam kuesioner yang dijawab dengan pilihan jawaban sangat setuju, setuju, cukup setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Berikut nilai skor variabel pengaruh sosial penerimaan dan penggunaan SIMPUS di kabupaten Jember :

Tabel 3.3 Nilai Skor Total Variabel Pengaruh Sosial

No	Kategori	N	%
1	Kurang	4	2,4
2	Cukup	27	22,9
3	Baik	87	73,7
Total		118	100

Sumber : Hasil analisis dari data primer kuesioner, 2019

Berdasarkan tabel 3.3 diketahui bahwa hasil rakapitulasi pada variabel pengaruh sosial pengguna SIMPUS diketahui bahwa dari 118 responden terdapat 2,4% responden masuk dalam kategori kurang, 22,9% masuk dalam kategori cukup dan 73,7% masuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan kesimpulan rata rata jawaban responden adalah setuju dengan dukungan yang diberikan oleh kepala puskesmas dalam penggunaan SIMPUS dan saran dari dinas kesehatan untuk menggunakan SIMPUS sudah baik. Menurut Jogiyanto (2007) pengaruh sosial diartikan sebagai sejauh mana seorang individu memandang kepentingan yang dipercaya oleh orang lain akan mempengaruhinya dalam menggunakan sistem. Kondisi dipuskesmas menunjukkan bahwa pengoperasian SIMPUS dapat berjalan dengan baik karena dinas kesehatan dan kepala puskesmas sama sama menyarankan untuk menggunakan SIMPUS, hal ini membuat petugas terpengaruhi sehingga menggunakan SIMPUS saat bekerja. Selain itu petugas puskesmas yang saling bahu membahu dalam mengoperasikan SIMPUS membuat pengoperasian SIMPUS menjadi baik. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Uma (2016) penggunaan Quipper School di lingkungan sekolah sangat dipengaruhi oleh para guru, karena guru dianggap paling dekat dengan murid muridnya dilingkungan sekolah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa orang terdekat mampu

mempengaruhi penggunaan sebuah sistem informasi. Oleh sebab itu sebaiknya dinas kesehatan perlu mempertahankan dampak yang ditimbulkan dari pengaruh sosial petugas puskesmas, hal yang bisa dilakukan adalah dengan membuat sebuah forum ataupun grup diskusi tentang SIMPUS sehingga proses pengoperasian SIMPUS dapat selalu terpantau oleh dinas kesehatan.

3.4 Identifikasi Kondisi Pemfasilitasan Pengguna Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) di Kabupaten Jember

Kondisi pemfasilitasan didefinisikan sebagai sejauh mana pengguna percaya bahwa sarana dan prasarana yang diberikan dapat mendukung penggunaan SIMPUS. Variabel kondisi pemfasilitasan diukur menggunakan 6 pernyataan dalam kuesioner yang dijawab dengan pilihan jawaban sangat setuju, setuju, cukup setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Berikut nilai skor variabel kondisi pemfasilitasan penerimaan dan penggunaan SIMPUS di kabupaten Jember :

Tabel 3.5 Nilai Skor Total Variabel Kondisi Penfasilitasan

No	Kategori	N	%
1	Kurang	3	2,5
2	Cukup	46	39
3	Baik	69	58,5
Total		118	100

Sumber : Hasil analisis dari data primer kuesioner, 2019

Berdasarkan tabel 3.5 diketahui bahwa hasil rakapitulasi pada variabel kondisi pemfasilitasan SIMPUS diketahui bahwa dari 118 responden terdapat 2,5% responden masuk dalam kategori kurang, 39% masuk dalam kategori cukup dan 58,5% masuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan jawaban responden adalah sarana dan prasarana yang diberikan cukup mendukung penggunaan SIMPUS. Menurut Jogiyanto (2007) kondisi pemfasilitasan diartikan sebagai sejauh mana seorang percaya bahwa infratraktur organisasional dan teknikal tersedia untuk mendukung sistem. kondisi pemfasilitasan seperti infrastruktur yang tersedia sangat dibutuhkan untuk pemakaian sistem (Safitri, 2018). Djoni, Erwin dan Sri (2017) menjelaskan infrastruktur teknologi ada untuk mendukung kelancaran sistem. Kondisi di puskesmas menunjukkan bahwa petugas yang ditunjuk untuk mengoperasikan SIMPUS sudah sesuai karena petugas memiliki ketarampilan dalam menggunakan SIMPUS, namun kurangnya fasilitas berupa komputer dan kapasitas *server* membuat pengoperasian SIMPUS cukup terhambat. Oleh sebab itu, dinas kesehatan kabupaten Jember perlu menambah jumlah komputer di setiap puskesmas dan menambah kapasitas *server* SIMPUS agar pengoperasian SIMPUS dapat berjalan dengan lancar.

3.5 Identifikasi Minat Keperilakuan Pengguna Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) di Kabupaten Jember

Minat berperilaku didefinisikan sebagai Sejauh mana pengguna berkeinginan untuk menggunakan SIMPUS dalam pekerjaannya. Variabel kondisi pemfasilitasan diukur menggunakan 2 pernyataan dalam kuesioner yang dijawab dengan pilihan jawaban sangat setuju, setuju, cukup setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Berdasarkan hasil rakapitulasi kuesioner hasil nilai variabel minat berperilaku disajikan dalam tabel 3.5

Tabel 3.5 Nilai Skor Total Variabel Minat Keperilakuan

No	Kategori	N	%
1	Kurang	12	10,2
2	Cukup	23	19,5
3	Baik	83	70,3
Total		118	100

Sumber : Hasil analisis dari data primer kuesioner, 2019

Berdasarkan tabel 3.5 diketahui bahwa hasil rakapitulasi pada variabel minat berperilaku pengguna SIMPUS diketahui bahwa dari 118 responden terdapat 10,2% responden masuk dalam kategori kurang, 19,5% masuk dalam kategori cukup dan 70,3% masuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan jawaban responden adalah berkeinginan untuk menggunakan SIMPUS dalam pekerjaannya. Menurut Jogiyanto (2007) Minat berperilaku (*behavioral intention*) didefinisikan

sebagai keinginan untuk melakukan perilaku. Minat tidak selalu statis. Minat dapat berubah dengan berjalannya waktu. Semakin lebar interval waktu, semakin mungkin terjadi perubahan-perubahan di minat. Menurut Nur, Pradnyana dan Kesiman (2019) Minat pemanfaatan pengguna dibuktikan dengan keinginan pengguna untuk menggunakan aplikasi untuk waktu yang akan datang. Kondisi dipuskesmas menunjukkan petugas sudah memiliki niatan dalam menggunakan SIMPUS saat bekerja dan berencana menggunakannya apabila SIMPUS kembali dioperasikan oleh dinas kesehatan kabupaten Jember.

3.6 Identifikasi Perilaku Menggunakan Pengguna Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) di Kabupaten Jember

Perilaku menggunakan didefinisikan sebagai Sejauh mana penerimaan dan penggunaan pengguna dalam menggunakan SIMPUS dalam bekerja. Variabel perilaku menggunakan diukur menggunakan 2 pernyataan dalam kuesioner yang dijawab dengan pilihan jawaban sangat setuju, setuju, cukup setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner hasil nilai variabel perilaku menggunakan disajikan dalam tabel 3.6.

Tabel 3.6 Nilai Skor Total Variabel Perilaku Menggunakan

No	Kategori	N	%
1	Kurang	13	11
2	Cukup	28	23,7
3	Baik	77	65,3
	Total	118	100

Sumber : Hasil analisis dari data primer kuesioner, 2019

Berdasarkan tabel 3.6 diketahui bahwa hasil rakapitulasi pada variabel minat keperilaku pengguna SIMPUS diketahui bahwa dari 118 responden terdapat 11% responden masuk dalam kategori kurang, 23,7% masuk dalam kategori cukup dan 65,3% masuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan jawaban responden adalah sudah menerima dan menggunakan SIMPUS dalam bekerja. Menurut Jogiyanto (2007) Perilaku menggunakan (*use behavior*) merupakan intensitas atau frekuensi pemakai dalam menggunakan teknologi informasi atau tindakan menggunakan teknologi sesungguhnya yang dilakukan seorang pemakai teknologi. Berdasarkan hasil kuisisioner yang didapatkan yakni responden menyatakan petugas menggunakan SIMPUS selama bekerja. Dinas kesehatan dalam hal ini perlu mempertahankan perilaku menggunakan SIMPUS petugas puskesmas dengan cara menjaga kualitas SIMPUS serta melakukan *update* SIMPUS secara berkala agar kualitas SIMPUS meningkat dan perilaku menggunakan SIMPUS meningkat. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Deharja and Santi (2018) yang menjelaskan bahwa kualitas sistem dan informasi mempengaruhi pemanfaatan sistem informasi.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Kesimpulan yang dapat dari penelitian ini adalah petugas cukup percaya akan mendapatkan kemudahan saat bekerja dengan menggunakan SIMPUS (presentase 55,9%), pekerjaan menjadi mudah saat petugas menggunakan SIMPUS (presentase 69,5%), kepala puskesmas dan dinas kesehatan mendukung penggunaan SIMPUS (presentase 73,7%), sarana dan prasarana yang diberikan dapat mendukung penggunaan SIMPUS (presentase 58,5%), petugas berkeinginan menggunakan SIMPUS dalam waktu dekat (presentase 70,3%), dan petugas menggunakan SIMPUS saat bekerja (presentase 65,3%).

4.2 Saran

Dinas kesehatan perlu menarik kepercayaan petugas puskesmas untuk menggunakan SIMPUS dengan cara kembali mengoperasikan SIMPUS sehingga dapat digunakan oleh petugas puskesmas, membuat peraturan khusus terkait pengoperasian SIMPUS agar petugas merasa mendapatkan dorongan karena menggunakan SIMPUS adalah sebuah kewajiban, memberikan sebuah penghargaan atau ganti jasa terhadap pengoperasian SIMPUS yang maksimal di puskesmas agar petugas menjadi lebih semangat dalam mengoperasikan SIMPUS, mengadakan pelatihan secara berkala dan berulang misalnya setiap 1 bulan sekali ataupun 2 minggu sekali, agar pemahaman petugas terkait SIMPUS meningkat, membuat layanan pengaduan agar saat petugas mendapatkan kesulitan bisa langsung menghubungi layanan pengaduan tersebut,

membuat sebuah forum ataupun grup diskusi tentang SIMPUS sehingga proses pengoperasian SIMPUS dapat selalu terpantau oleh dinas kesehatan, menambah jumlah komputer di setiap puskesmas dan menambah kapasitas *server* SIMPUS agar pengoperasian SIMPUS dapat berjalan dengan lancar, menjaga kualitas SIMPUS serta melakukan *update* SIMPUS secara berkala agar perilaku menggunakan SIMPUS meningkat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih peneliti berikan kepada pihak-pihak yang membantu dalam menyelesaikan penelitian ini, yaitu seluruh petugas SIMPUS puskesmas di kabupaten Jember yang sudah memberikan waktunya untuk mengisi kuisioner peneliti, dan dinas kesehatan kabupate Jember yang sudah mengijinkan peneliti untuk melakukan penelitian di wilayah kerjanya.

Daftar Pustaka

- Agustine, D. M. and Pratiwi, R. D. (2017) 'Hubungan Ketepatan Terminologi Medis dengan Keakuratan Kode Diagnosis Rawat Jalan oleh Petugas Kesehatan di Puskesmas Bambanglipuro Bantul.', *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 2(1), p. 113. doi: 10.22146/jkesvo.30315.
- Aulia, N. R. (2017) 'Aplikasi SIMPUS Untuk Pendaftaran Pasien Di Puskesmas Mulyorejo Surabaya', *The Indonesian Journal of Public Health*, 12(August), pp. 237–248. doi: 10.20473/ijph.v12i1.2017.237-248.
- Christanti, N. D. and Pratiwi, R. D. (2016) 'Analisis Penyebab Kegagalan Penggunaan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (Simpus) dalam Penerimaan Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Adimulyo Kabupaten Kebumen', *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 1(1), p. 13. doi: 10.22146/jkesvo.27460.
- Deharja, A. and Santi, M. W. (2018) 'The evaluation of hospital information system management based on hot-fit model at rsu dr . h . koesnadi bondowoso 2018', *Proceeding Book The 1st International on Food and Agriculture (ICoFA)*, pp. 486–490.
- Djoni, H., Erwin, P. and Sri, S. (2017) 'Analisis Penerimaan Aplikasi Akademik Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Menggunakan Metode Unified Theory Of Acceptance And Use Of Technology (UTAUT)', 6, pp. 1–6.
- Elisanti, A. D. and Ardianto, E. T. (2020) *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Bidang Kesehatan*. Polije Press.
- Hikmah, F. and Farlinda, S. (2014) *ELEKTRONIC HEALTH RECORD*. Edited by N. S. Wibowo. Mitra Wacana Medika.
- Jogiyanto, H. (2007) *Sistem Informasi Keperilakuan*. 1st edn. Yogyakarta: ANDI.
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia (2014) *Peraturan Menteri Kesehatan Indonesia No. 92 tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Komunikasi Data dalam Sistem Informasi Kesehatan Terintegrasi*.
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia (2015) *PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 46 TAHUN 2015 TENTANG AKREDITASI PUSKESMAS, KLINIK PRATAMA, TEMPAT PRAKTIK MANDIRI DOKTER, DAN TEMPAT PRAKTIK MANDIRI DOKTER GIGI*.
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia (2017) *PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 46 TAHUN 2017 TENTANG STRATEGI E-KESEHATAN NASIONAL*. Available at: <http://www.depkes.go.id/resources/download/peraturan/Permenkes Nomor 46 Tahun 2017 tentang Strategi eKesehatan Nasional.pdf>.
- Safitri, H. (2018) 'Analisis penerimaan dan penggunaan sistem e-learning pada uin raden fatah Palembang menggunakan pendekatan utaut'.

- Shara, P. V. and Widodo, T. (2018) 'PENERAPAN MODEL UNIFIED THEORY OF ACCEPTANCE AND USE OF TECHNOLOGY (UTAUT) UNTUK MENGANALISIS MINAT PENGGUNA', XX, pp. 70–83.
- Uma, E. R. (2016) *PEMANFAATAN QUIPPER SCHOOL DI KALANGAN SISWA SMA (Studi Deskriptif tentang Pemanfaatan Quipper School sebagai Media Pendukung Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Jombang)*.
- Wahyu, R. O. I. (2018) *EVALUASI SISTEM INFORMASI MANAJEMEN PUSKESMAS (SIMPUS) DENGAN METODE END USER COMPUTING SATISFACTION (EUCS) DI PUSKESMAS SUKOWONO JEMBER TAHUN 2017*.
- Zahra, N. A. (2017) *EVALUASI SISTEM INFORMASI MANAJEMEN PUSKESMAS (SIMPUS) DENGAN METODE END USER COMPUTING SATISFACTION (EUCS) DI PUSKESMAS SUKOWONO JEMBER TAHUN 2017*, *Journal of Chemical Information and Modeling*. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.